**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kemampuan belajar**
3. **Pengertian kemampuan belajar**

Pada hakikatnya kemampuan belajar ialah kemampuan belajar yang diperoleh siswa dari belajar yang besifat kualitatif. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tulus (2004:75) mengatakan bahwa kemampuan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”. Sementara itu, lain pula dengan Abdurrahman (1996:31) menjelaskan bahwa kemampuan belajar adalah :

Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Umumnya dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan sebelumnya oleh guru, sehingga anak yang dinyatakan berhasil dalam belajar anak adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dan biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar**

Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dari dalam diri seseorang, atau pun yang berdasar dari luar diri seseorang, lebih jelasnya Roestiyah (1986:45 ) menjelaskan bahwa :

Faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang ialah bersumber dari dalam diri seseorang atau interen, antara lain : (a) faktor-faktor psikologis dalam belajar, seperti kesehatan fisik, alat indera, dan sebagainya, dan (b) faktor psikolgis, seperti : intelegensi (IQ), bakat, minat dan motivasi. Psikologis seperti intelegensi (IQ), bakat, minat, dan motivasi. Selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar bersumber dari luar (faktor eksteren), antara lain : (1) faktor keluarga : cara mendidik orang tua, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, status sosial, ekonomi keluarga. (2) faktor sekolah : metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan murid, interaksi murid dengan murid, disiplin, sekolah media pendidikan/fasilitas belajar, dan juga latar belakang pendidikan.

Selain faktor-faktor tersebut juga karena faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas F Staton (Halim, A. 2007:6) menguraikan 6 faktor psikologis belajar, antara lain :

1. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. motivasi dalam hal ini meliputi (a) mengetahui apa yang akan dipelajari. (2) memahami hal itu patut dipelajari, kedua ungsur inilah yang menjadi dasar motivasi yang baik untuk belajar.

1. Konsentrasi

Konsentrasi ini dimaksudkan memusatkan perhatian pada situasi belajar. konsentrasi ini melibatkan mental secara detail sangat diperlukan sehingga tidak hanya perhatian sekedar.

1. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan ungsur fisik maupun mental sebagai wujud reaksi. pikiran dan otot harus bekerja secara harmonis, sehingga pebelajar itu tidak bertindak atau melakukannya.

1. Organisasi

Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata, atau menempatkan bagian-bagian pelajaran kedalam satu kesatuan pengertian

1. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. karena itu belajar berarti harus mengerti maksud dan implikasinya, sehingga menyebabkan pelajar dapat memahami suatu situasi.

1. Ulangan.

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau yang di pelajari, maka kemungkinan untuk mengingat pelajaran lebih mendasar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi kemampuan belajar pada anak terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksteren. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri seseorang yang dibagi ke dalam dua kelompok, yakni faktor psikologis yang terdiri dari faktor kesalahan fisik atau indera, kemudian faktor psikologis yang terdiri dari intelegensi, bakat dan minat. Faktor eksteren yang bersumber dari luar diri seseorang yang dibagi menjadi dalam tiga kelompok besar, yakni keluarga, terdiri atas cara mendidik orang tua, hubungan antara keluarga dan suasana rumah, status sosial,ekonomi dan keluarga. Faktor dari lingkungan sekolah terdiri atas, metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan murid, disiplin sekolah, media pendidikan/fasilitas belajar, dan juga latar belakang pendidikan. Hal ini juga dipengaruhi karena faktor motivasi, kosentrasi, organisasi, reaksi, pemahaman dan ulangan.

1. **Konsep Matematika**
2. **Pengertian matematika**

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Beth dan Piaget (Runtuhkahu: 1996: 15) bahwa, “Matematika adalah pengetahuan yang yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisir dengan baik”.

Depdikbud (1991: 637)“Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.

**Sujono** (1998:5) mengungkapkan bahwa pengertian matematika, yaitu :

* 1. Matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik,
	2. Merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan,
	3. Mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika ialah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik, yang berkaitan dengan penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan yang juga sebagi alat bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.

1. **Tujuan pembelajaran matematika**

Tujuan pelajaran matematika bukan hanya untuk mengenal bilangan dan berhitung tetapi anak juga diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Sebagaimana dalam Depdikbud (1992: 1) bahwa tujuan matematika adalah:

* + 1. Menananamkan pengertian bilangan dan kecakapan berhitung
		2. Memupuk dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.
		3. Mengembangkan kemampuan dan sikap rasional, ekonomis dan menghargai waktu.
		4. Meletakkan landasan berhitung yang kuat untuk mempelajari pengetahuan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari matematika ialah bukan hanya mengenalkan tentang bilangan tetapi juga menananamkan pengertian bilangan dan kecakapan berhitung, memupuk dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang yang juga mengembangkan kemampuan dan sikap rasional, ekonomis dan menghargai waktu, dan juga meletakkan landasan berhitung yang kuat untuk mempelajari pengetahuan lebih lanjut.

1. **Hakikat matematika**

Banyak orang yang memandang bahwa matematika sebagai bidang studi yang sulit. Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, metematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para murid, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi murid yang berkesulitan belajar. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinnya karena merupakan masalah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, matematika terdiri dari beberapa cabang. Runtukahu (1996:13) mengatakan bahwa:

1). Dalam matematika terdapat tiga cabang yaitu system bilangan nyata, geometri euclid, dan non-euclid. 2). Cabang-cabang matematika terdiri dari aritmatika, aljabar, geometri dan analisis, dan selanjutnya aritmatika adalah teori bilangan dan statistika.

Cornelius (Abdurrahman,1996: 219 ) mengemukakan lima alasan perlunya matematika diajarkan kepada anak yaitu:

1. Sarana berpikir yang jelas dan logis.
2. Sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sarana untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman.
4. Sarana untuk mengembangkan kreatifitas.
5. Sarana untuk meningkatkan kesadaraan terhadap perkembangan budaya.

Cokroft (Abdurrahman,1996 : 219) mengatakan bahwa alasan perlunya mengajarkan matematika kepada anak adalah :

1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan,
2. Semua pelajaran memerlukan matematika yang sesuai,
3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat ringkas, dan jelas,
4. Dapat di gunakan untuk menyajikan imformasi dalam berbagai cara,
5. Meningkatkan kemampuan berpikir logis ketelitian keadaan keruangan
6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada murid hakekatnya dapat diringkaskan karena matematika merupakan sarana yang sangat penting bagi manusia dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Liebeck (Abdurrahman, 1996: 219) “ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh murid yaitu : perhitungan matematika *(mathematics calculation)* danpenalaran matematis *(mathematics reasoning)”.* Berdasarkan hasil belajar metematika semacam itu, maka Lerner ( Abdurrahman, 1996: 220 ) mengemukakan bahwa “ kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam matematika terdapat tiga cabang yaitu sistem bilangan nyata, geometri euclid, dan non-euclid. Yang terdiri terdiri dari aritmatika, aljabar, geometrid dan analisis. Alasan perlunya untuk mengajarkan matematika ialah sebagai sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreatifitas dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaraan terhadap perkembangan budaya. Alasan lain yang juga di pertimbangkan ialah matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan sehari-hari, semua pelajaran memerlukan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat ringkas, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis ketelitian keadaan keruangan dan juga memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

1. **Materi pembelajaran matematika**

 Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar, matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diikuti semua anak. Menurut Naga (Abdurrahman, 1996: 218) “Bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang yaitu aritmetika, aljabar dan geometri“ Lebih lanjut Naga (Abdurrahman, 1996: 218) menjelaskan sebagai berikut :

Aritmetika atau berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan- hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan,pengurangan,perkalian dan pembagian, jadi aritmetika adalah pengetahuan tentang bilangan.

 Lenner (Abdurrahman,1996: 219)mengemukakan bahwa“kurikulum bidang studi matematika mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan dan (3) pemecahan masalah”, selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

 Konsep menunjukkan tentang pemahaman dasar, anak mampu mengembangkan konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu. Contoh konsep segitiga dapat dilihat pada saat anak membedakan berbagai bentuk geometri dari segitiga.

 Keterampilan menunjukkan sesuatu yang dilakukan seseorang, sebagai contoh proses menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Keterampilan dapat dilihat dari kinerja anak secara baik atau kurang baik, cepat atau lambat, mudah atau sukar. Keterampilan dapat ditingkatkan melalui latihan.

 Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan matematika. Sebagai contoh, pada saat anak diminta mengukur luas selembar papan,beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat. Beberapa konsep yang terlibat adalah bujur sangkar, garis sejajar dan sisi dan beberapa keterampilan yang terlibat adalah keterampilan mengukur, menjumlahkan dan mengalikan.

1. **Membilang**

Membilang menurut Priyanto (1986 : 20) yaitu, “Suatu cara untuk mencari banyaknya anggota dari suatu himpunan”. Dekdiknas 2008 : 886 Membilang adalah “suatu kegiatan membandingkan. Kegiatan membandingkan ini dilakukan dengan cara mengkorespondenkan atau memasangkan benda, unsur atau elemen suatu himpunan. Hasil dari kegiatan membandingkan dengan cara memasangkan satu demi satu tersebut adalah himpunan sama banyak atau tidak sama banyak. Jika hubungan tidak sama banyak yang diperoleh, maka dapat ditentukan mana yang lebih banyak dan mana yang lebih sedikit. Jadi, membilang berarti menyebutkan bilangan tentang banyaknya unsur suatu himpunan yaitu sifat satuan, duaan, tigaan dan seterusnya”.

Membilang juga bisa dikatakan dengan menghitung. Karena menghitung adalah suatu proses ketika anak menyebutkan bilangan dengan nama bilangannya. Menghitung awal biasanya dilakukan anak dengan membilang. Proses membilang menyangkut dua kegiatan, yakni (1) anak menyebut seri bilangan mulai dari satu dan (2) anak dapat menunjuk pada obyek yang berbeda sementara itu. Adapun beberapa empat prinsip membilang. Keempat prinsip tersebut sebagai berikut: (1) Setiap objek akan dibilang harus dihubungkan dengan satu nama bilangan, (2) Nama bilangan harus sesuai dengan urutan obyek tertentu, (3) Membilang tidak perlu mulai dari obyek yang pertama atau terdepan. dan (4) Nama bilangan yang terakhir merupakan jumlah obyek.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membilang ialah suatu cara untuk mencari banyaknya anggota dari suatu himpunan dengan menyatakan banyak bendanya dengan menyebutkan bilangannya.

1. **Konsep Media**
2. **Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar ( Daryanto, 2010: 4 ). Briggs, (Sadiman, 2010: 6 ) berpendapat bahwa, “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar”. Menurut Daryanto (2010: 4) bahwa, “Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan”.

Berdasarkan penyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, media merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari komunikator menuju komunikan yang berupa alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta meransang anak untuk belajar.

1. **Jenis-jenis media**

Berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Arsyad. A (2009 : 106) bahwa berbagai media yang dapat di kembangkan dalam pembelajaran oleh guru ialah :

1. Media berbasis visual

Media berbentuk visual, yaitu konsep yang ingin disampaikan kepada anak agar dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti photo, gambar iliustrasi, sketsa/gambar garis, grafik bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih.

1. Media berbasis audio visual

Media audio dan audio visual merupakan bentuk media pembelajaran murah dan terjangkau. media audio ini dapat di gunakan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak

1. Media berbasis komputer

Media berbasis komputer adalah penggunaan komputer sebagai media pembelajaran yang dikenal dengan nama pembelajaraan dengan bantuan komputer untuk penyajian pelajaran

1. Multi media berbasis komputer dan inter-aktif video.

Multi media berbasis komputer dan inter-aktif video dapat diartikan lebih dari satu media dan merupakan kombinasi antara teks dan grafik, animasi suara dan video.

Sadiman. A (2010: 28) berpendapat bahwa media dapat di klasifikasikan atas tiga jenis berdasarkan dengan karakteristiknya, yaitu :

1. Media grafis

Media grafis termasuk media visual. Media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber penerima pesan. Saluran yang di pakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan akan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual.

1. Media audio

Media audio berkaitan dengan indra pendengaran. pesan yang akan disampaikan, dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata /bahasa lisan)maupun non verbal.

1. Media proyeksi diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafik dalam arti menyajikan ransangan-ransangan visual, selain itu bahan grafik dipakai dalam media proyeksi diam. Media jenis ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula dengan hanya visual saja.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media ialah bermacam-macam yaitu media berbasis visual seperti photo, gambar iliustrasi, media berbasis audio visual, media berbasis komputer dan inter-aktif video, media grafis, media audio dan juga media proyeksi diam.

1. **Karakteristik media**

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, karena keanekaragaman media maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sebagaimana karakteristik media menurut Ely (Arsyad, 2009 : 12) yaitu :

1. Ciri fiksatif (Fixatif property) ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek
2. Ciri manipulatif (manipulative property) transformasi suatu kejadian atau objek yang dimungkinkan karena media memiliki ciri atau manipulatif, kejadian ini memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada anak dalam waktu 2 atau 3 menit.
3. Ciri distributif (distributiveproperty)ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang bersama kejadian tersebut disajikan sejumlah besar anak dengan stimulasi pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik media ialah menpunyai ciri fiksatif (Fixatif property) yaitu ciri yang menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek, ciri manipulatif (manipulative property) yaitu ciri untuk mentransformasikan suatu kejadian yang memakan waktu berhari-hari namun dapat disajikan dalam waktu 2 menit atau 3 menit, dan juga ciri distributif (distributiveproperty)yang ditranformasikan dan disajikan sejumlah besar murid dengan stimulasi pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

1. **Manfaat Media**

Dilihat dari keistimewaan yang dimiliki oleh media, media mempunyai mamfaat yang jelas untuk menghindari atau memperkecil gangguan komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Arsyad (2009: 26) Secara garis besar manfaat media dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemanpuan dan minatnya.
3. Mengatasi keterbatasan, indra, ruang dan waktu.
4. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut pendapat Amir (2007 : 25) media pembelajaran dapat:

1. Memperjelas materi pelajaran
2. Membangkitkan motivasi
3. Meningkatkan pemahaman

Berdasarkan penyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat media yaitu dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkakan proses dan hasil belajar, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya sehungga memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

1. **Pemilihan Media**

Pemilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangatlah penting bagi para pengajar, oleh karena itu pemilihan media haruslah disesuaikan dengan materi yang disajikan, sebagaimana yang dikatakan Ely (Sadiman, 2010 : 85) yaitu :

Pemilihan media seyogyanya tidak lepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan, meskipun isi tujuan dan isinya sudah di ketahui, dan faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, oraganisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaian perlu dipertimbangkan.

Menurut Arsyad (2009 : 67) pertimbangan pemilihan media, yaitu :

1. Ia merasa sudah akrab dengan media itu,
2. Ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan baik dari pada dirinya sendiri,
3. Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian anak, serta menuntunnya dengan penyajian yang lebih berstruktur dan terorganisasi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan media dalam pembelajaran seyogyanya tidak lepas dari konteksnya yang merupakan komponen dari sistem instruksional, merasa sudah akrab dengan media itu, merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan baik dari pada dirinya sendiri, dan media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian anak serta memiliki penyajian yang terstruktur dan terorganisasi.

1. **Media Gambar**
2. **Pengertian media gambar**

Media gambar adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan gambar adalah barang yang dapat berupa orang atau binatang tumbuhan dan sebagainya yang dibuat dengan cat, tinta, coretan, poster atau potret. Menurut Sudjana (2007 : 68), media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar.

Pengertian media gambar menurut Daryanto, (2011: 130 ) bahwa, “pada prinsipnya merupakan gagasan dalam bentuk illustrasi obyek gambar yang disederhanakan dengan dibuat dengan ukuran besar”. Subana dan Sunarti (2005: 322) gambar adalah “media visual dua dimensi yang di atas bidang yang tidak transparan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, media gambar adalah media visual yang berdimensi di atas bidang yang tidak transparan dalam bentuk grafis yang mengkombinasikan antara fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar.

1. **Manfaat media gambar**

Media gambar adalah salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk lebih memperhatikan dan bersemagat dalam mengikuti pelajaran. Sebagaimana yang diuraikan Subana dan Sunarti (2005: 322) adalah sebagai berikut:

1. Menimbulkan daya tarik kepada anak
2. Mempermudah pengertian/ pemahaman anak
3. Memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga anak lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
4. Memperjelas bagian-bagian yang terpenting melalui gambar, kita dapat memperbesar bagian-bagian yang kecil sehingga dapat diamati.
5. Menyimak suatu uraian informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan pada gambar.

Adapun manfaat media gambar seperti yang dikemukakan oleh Basuki dan Mukti (Daryanto, 2010:28) bahwa :

1. Pengembangan kemampuan visual.
2. Mengembangkan imajinasi anak.
3. Membantu peningkatan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan didalam kelas.
4. Mengembangkan kreatifitas anak

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat media gambar ialah sebagai alat pengembangan kemampuan visual yang dapat mengembangkan imajinasi anak, dan juga sebagai alat yang dapat membantu peningkatan penguaasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak, yang juga dapat mengembangkan kreatifitas anak. Media gambar juga dapat menimbulkan daya tarik kepada anak, mempermudah pemahaman anak, dan juga dapat memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga anak lebih mudah memahami apa yang dimaksudkan.

1. **Kelebihan media gambar**

Setiap media yang kita gunakan, termasuk media yang akan kita gunakan untuk penelitian, masing-masing memiliki kelebihan dalam penggunaan. Menurut Subana dan Sunarti (2005 : 324) mengungkapkan kelebihan media gambar, yaitu :

1. Gambar mudah diperoleh pada buku majalah koran, album, photo dan sebagainya
2. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak yang lebih nyata.
3. Gambar mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan,
4. Gambar relatif murah,
5. Gambar dapat digunakan dalam banyak hal sebagai disiplin ilmu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar mudah diperoleh dimana saja termasuk pada buku majalah, Koran, album, photo dan sebagainya, dapat menerjemahkan ide-ide abstrak yang lebih nyata, mudah dipakai, relative murah dan juga dapat digunakan dalam banyak hal sebagai displin ilmu.

Menurut Wibawa.B (1992 : 29) bahwa kelebihan media gambar yaitu :

1. Umumnya murah harganya
2. Mudah didapat
3. Mudah digunakan
4. Dapat memperjelas suatu masalah
5. Lebih realistis,
6. Waktu

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar umumnya murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, dapat memperjelas suatu masalah, lebih realistis dan waktu.

1. **Kekurangan media gambar**

Disamping kelebihan yang dimiliki pada setiap media, khususnya media gambar, juga memiliki banyak kekurangan. Kekurangan media gambar menurut Subana dan Sunarti (2005 : 325) yaitu :

1. Karena berdimensi dua, gambar susah untuk menuliskan bentuk sebenarnya.
2. Gambar tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya mahluk hidup,
3. Anak tidak selalu menginterpretasikan gambar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan pada media gambar yaitu karena berdimensi dua, maka gambar susah untuk menuliskan bentuk yang sebenanrnya, gambar tidak adapat memperlihatkan gerak seperti halnya gerak mahluk hidup, dan juga anak tidak selalu menginterpretasikan gambar.

Menurut Wibawa.B (1992 : 29)adalah :

1. Semata-mata hanya-hanya medium visual
2. Ukuran gambar sering kali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar
3. Memerlukan ketersediaan sumber dan keterampilan dan kejelian guru dapat memamfaatkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan media gambar ialah susah untuk menuliskan bentuk yang sebenarnya karena memiliki dimesi dua, media gambar juga tidak dapat memperlihatkan gerak seperti halnya mahluk hidup, semata-mata hanya medium visual saja, ukuran gambar pun sering kali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar dan juga memerlukan ketersediaan sumber dan keterampilan dan kejelian guru dalam memamfaatkannya.

1. **Langkah-langkah penggunaan media gambar.**

Pada umumnya media gambar adalah media yang dapat kita pergunakan dimana saja, baik dalam lingkungan anak-anak maupun dalam lingkungan orang dewasa. Media gambar pun mempunyai arti, uraian dan tafsiran tersendiri dan juga dapat menarik perhatian seseorang. Oleh karena itu, media gambar dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik yang memungkinkan belajar secara efisien dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah penggunaan media gambar dalam membilang (Mendikbud RI, 2014 : 29) yaitu :

1. Terlebih dahulu siswa mengamati gambar
2. Siswa memperhatikan gambar
3. Siswa menghitung banyak benda yang ada pada gambar
4. Siswa menghitung jumlah benda yang ada pada gambar dengan bimbingan guru
5. Siswa menghitung benda yang ditunjukkan guru
6. Siswa mengamati jumlah dua himpunan benda dengan bimbingan guru
7. Siswa menentukan jumlah benda yang sedikit dan banyak dengan bimbingan guru

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media gambar dalam membilang ialah terlebih dahulu siswa mengamati gambar, yang kemudian siswa memperhatikan gambar yang ditunjukkan oleh guru dan menghitung jumlah benda yang ada pada gambar, siswa menghitung benda yang ditunjukkan guru siswa mengamati jumlah dua himpunan benda dengan bimbingan guru dan kemudian siswa menentukan jumlah benda yang sedikit dan banyak dengan bimbingan guru.

1. **Frinsip-frinsip pengajaran anak tunarungu**

Pembelajaran yang dilakukan bagi anak normal berbeda dengan pembelajaran bagi anak tunarungu. Pada umumnya anak tunarungu lebih mengandalkan visualnya, sehinggga dalam hal ini penting bagi guru untuk memahami prinsip-prinsip pengajaran anak tunarungu, yaitu sebagai berikut:

1. Keterarahwajahan

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru harus berdiri di depan sehingga wajah guru khususnya mulut guru dapat dilihat oleh anak tunarungu tanpa terhalang apapun, sehingga anak tunarungu dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.Hindari memberikan penjelasan sambil berjalan baik di depan kelas maupun ke belakang kelas.Ketika berbicara dengan tunarungu harus berhadapan langsung (face to face) sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan pembelajaran dapat lebih dimengerti

1. Keterarahsuaraan

Bagi anak tunarungu suara tidak perlu keras dan kencang, namun guru harus berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh tunarungu. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan tidak sia-sia.

1. Intersubyetifitas

Dalam pembelajaran guru dan siswa tunarungu sebagai unsur yang penting harus dapat membangun suatu kesamaan dalam proses pengamatan, apa yang akan diucapkan oleh anak dengan perantara visualnya harus segera direspon dan dibahasakan kembali oleh guru.

1. Konkrit

Dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu harus konkrit hal ini dikarenakan anak tunarungu daya abstraksinya rendah dibandingkan anak mendengar karena minimnya bahasa yang dimiliki. Segala sesuatu yang diajarkan hendaknya disertai dengan contoh-contoh nyata dan yang mudah dipahami.

1. Visualisasi

Pendengaran anak tunarungu tidak dapat berfungsi maka melalui indera penglihatannya anak tunarungu berusaha memperoleh informasi, untuk itu semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang bercerita tentang materi yang diberikan atau lebih dikenal dengan visualisasi yang berguna untuk memudahkan anak tunarungu mengerti akan maksud dan isi pembelajaran.

1. Keperagaan

Setiap kata yang keluar dari mulut guru hendaknya diulas lebih lanjut hingga anak tunarungu betul-betul paham maksud dari kata tersebut, kemudian memperagaan atau mempraktekkannya akan lebih memudahkan anak tunarungu untuk mengerti apa yang diajarkan serta upayakan semua pembelajaran yang dilakukan dapat diperagakan secara pengalaman oleh anak sehingga anak mudah memahami dan mengerti apa yang diajarkan guru.

1. Pengalaman yang menyatu

Pengalaman visual cenderung menyatukan informasi yang diterima, Mengajak anak tunarungu untuk “mengalami” secara nyata dapat memudahkan anak untuk mengerti akan hubungan-hubungan yang ada.

1. Bekerja sambil belajar

Pembelajaran hendaknya dapat bermakna bagi semua siswa tidak terkecuali bagi anak tunarungu, untuk itu segala sesuatu yang dipelajari harus dapat dipraktekkan dan dilakukan oleh anak tunarungu. Penggunaan strategi pembelajaran yang langsung melibatkan anak lebih bermanfaat dibandingkan anak hanya mendengarkan saja.

Berdasarkan pendapat tersebut maka penting untuk memperhatikan tentang frinsip-frinsip pengajaran anak tunarungu dalam mproses belajar mengajar yaitu keterarah wajahan yaitu ketika menyampaikan materi pembelajaran, guru harus berdiri di depan sehingga wajah guru khususnya mulut guru dapat dilihat oleh anak tunarungu tanpa terhalang oleh apapun, keterarah suaraan yaitu suara tidak perlu keras dan kencang, namun guru harus berbicara jelas dengan artikulasi yang tepat, intersubyetifitas yaitu membangun suatu kesamaan dalam proses pengamatan, kekonkritan yaitu harus konkrit hal ini dikarenakan anak tunarungu daya abstraksinya rendah dibandingkan anak mendengar, visualsisasi yaitu semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar yang bercerita tentang materi yang diberikan atau lebih dikenal dengan visualisasi, keperagaan yaitu memperagaan atau mempraktekkannya akan lebih memudahkan anak tunarungu untuk mengerti apa yang diajarkan, pengalaman yang menyatu yaitu mengajak anak tunarungu untuk “mengalami” secara nyata dapat memudahkan anak untuk mengerti akan hubungan-hubungan yang ada dan juga bekerja sambil belajar yaitu segala sesuatu yang dipelajari harus dapat dipraktekkan dan dilakukan oleh anak tunarungu.

1. **Konsep ketunarunguan**
2. **Pengertian anak tunarungu**

Secara etimologi tunarungu terdiri dari dua kata yaitu “tuna” dan “rungu”. Tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. (Dwidjosumarto,1995: 26) Jadi seseorang dikatakan tunarungu apabila anak kurang atau tidak mampu mendengar.

Berbagai istilah yang sepadam sering digunakan bagi anak yang mengalami kelainan pendengaran sebagai tuli, bisu, kurang mendengar, dan lain-lain. Dalam istilah asing biasa disebut sebagai “ *Hearing Infairment*” yang meliputi *the deaf* (tuli), *hard of hearing* (kurang dengar). (Dwidjosumarto,1995: 26).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan gagasan mendengar yang meliputi keseluruhan gagasan mendengar baik dari yang ringan maupun sampai yang berat yang digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Selanjutnya, Dwidjosumarto (1995: 27) mengatakan bahwa :

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

Somad dan Hernawati (1996: 27) bahwa tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan pendengaran seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian ataupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.

1. **Faktor penyebab ketunarunguan**

Secara umum faktor penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*) dan ketika lahir (*natal*) serta sesudah lahir (*post natal*). Banyak ahli yang menemukan penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang mereka yang berbeda dalam penjabarannya.

Menurut Tribus (Somad dan Hernawati, 1996 : 32) ada enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak yaitu:

1. Keturunan
2. Campak Jerman dari pihak ibu
3. Konplikasi selama kehamilan dan kelahiran
4. Radang selaput otak (menigitis)
5. Otitis media radang pada bagian telingah tengah
6. Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka.

Menurut Sadjaah (2005: 20) memberikan contoh penyebab kerusakan pendengaran yaitu :

1. Materna Rubella (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak.
2. Faktor keturunan, yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakan pendengaran.
3. Ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature, berat badan kurang, bayi lahir biru, dan sebagainya.
4. Meningitis (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
5. Kecelakaan/trauma atau penyakit.

Menurut Somantri, (2007: 94) ada beberapa penyebab memiliki ketunaan, dalam hal ini penyebab ketunarunguan seperti sebagai berikut :

1. Pada saat sebelum kelahiran *(prenatal)*
2. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes, recesive gen,* dan lain-lain.
3. Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga penyakit itu ialah *rubella, moribili,* dan lain-lain.
4. Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
5. Pada saat kelahiran *(natal)*
6. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
7. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
8. Pada saat setelah kelahiran *(post natal)*
	1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri, morbili,* dan lain-lain.
	2. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
	3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Sedangkan Cartwright dan Cartwright (Mangunsong, 2014 :88) membagi penyebab ketunarunguan menjadi dua bagian besar yaitu sebagai berikut :

1. *Konduktif,* yaitu disebabkan oleh kerusakan atau hambatan pada mekanisme konduksi suara. Hal ini dapat disebabkan oleh kotoran ditelinga, infeksi pada saluran telinga, gendang telinga yang rusak, adanya benda asing disaluran telinga, otitis media. Penyebab yang bersifat konduktif ini menyebabkan tekanan gelombang suara pada telinga dalam menjadi terhalang.
2. *Sensorineural,* yaitu disebabkan oleh kerusakan pada kokhlea dan atau syaraf pendengaran yang membawa suara ke otak. Hal ini dapat disebabkan oleh meningitis, infeksi, obat-obatan, bisul,luka dikepala, suara keras, keturunan, infeksi virus serta penyebab lain yang tidak diketahui transmisi suara menjadi buruk atau terhambat untuk melewati telinga dalam atau syaraf pendengaran rusak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa maka dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh berbagai hal, yang terdiri dari materna rubella yaitu pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak, faktor keturunan, terjadinya komplikasi pada saat dalam kandungan, kelahiran premature, meningitis(radang otak) yaitu adanya semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga, serta kecelakaan/ trauma yang juga disebabkan karena kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah dan juga disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran suara kepusat pendengaran.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan seperti menurut Wardani, dkk (2009: 6-8) sebagai berikut :

1. Tunarungu ringan *(mild hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.

1. Tunarungu sedang *(moderate hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *feet* secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

1. Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga Ia perlu menggunakan *hearing aid*. Siswa tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

1. Tunarungu berat *(severe hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71- 90 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

1. Tunarungu berat sekali *(profound hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*Vibrations)*  dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengendalikan penglihatannya dari pada pendengarannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunarungu terbagi lima bagian yaitu tunarungu ringan (27-40 dB), tunarungu sedang (41-55 dB), tunarungu agak berat (56-70 dB), tunarungu berat(71-90) dan tunarungu berat sekali (lebih dari 90 dB).

1. **Karakteristik anak tunarungu**

Secara sepintas apabila dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan yang dialami seseorang tidak tampak, tidak sama dengan ketunaan yang lain dengan mudah dilihat jenis ketunaannya, karena sepintas fisik mereka kelihatan tidak mengalami kelainan, sehingga bila dibandingkan dengan anak yang lainnya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Somad dan Hernawati (1996 ; 36) mengemukakan karakteristik anak tunarungu yaitu:

1. Egoisme yang melebihi anak normal

Karena besarnya peranan penglihatan dalam pengamatan, maka anak tunarungu mempunyai sifat sangat ingin tahu, seolah-olah mereka selalu haus untuk melihat, dan hal itu semakin menambah besar egosentrisnya.

1. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Hal ini disebabkan karena sering merasa kurang menguasai keadaan yang oleh pendengarannya yang terganggu.

1. Ketergantungan terhadap orang lain

Ini merupakan gambaran bahwa mereka putus asa dan selalu mencari bantuan dan selalu bersandar pada orang lain.

1. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.

Anak tunarungu selalu menunjukkan keasyikan bila mengerjakan sesuatu atau menyukai suatu benda karena alam pikiran mereka selalu terpaku pada hal-hal yang kongkrit pada lingkaran pengertian yang terlalu kecil.

1. Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tampak banyak masalah.

Mereka seakan-akan tidak mempunyai beban, bisa dengan mudah menyampaikan perasaan apa yang dipikirkannya kepada orang lain tanpa mempertimbangkan hal-hal yang mungkin akan terjadi.

1. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Karena seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya kepada orang lain dan sulitnya mereka mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada anak tunarungu mengalami karakteristik yang berbeda dengan anak berketunaan lainnya, misalnya karakteristik dari segi emosi dan sosial pada anak tunarungu yaitu mereka memiliki sifat egoisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasan takut, ketergantungan kepada orang lain, perhatian yang lebih sukar dialihkan, memiliki sifat yang polos, sederhana, tampak mempunyai banyak masalah, mudah marah dan juga cepat tersinggung.

1. **Kerangka Pikir**

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu, maka anak tunarungu perlu mendapatkan perhatian khusus, khususnya dalam proses pembelajaran matematika dan juga media yang sesuai dengan materi pelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran ialah bertujuan sebagai sarana belajar siswa agar anak bisa lebih mudah memahami matematika dan tidak lagi menganggapnya sebagai pelajaran menakutkan bagi sebagian besar anak, meskipun tidak sedikit anak Sekolah Dasar Luar Biasa yang menyenangi pelajaran ini dan mereka menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Terlebih lagi jika mereka mendapat nilai dibawah rata-rata.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika membilang anak tunarungu yaitu, dengan menggunakan media gambar Karena media gambar adalah salah suatu media yang dapat meningkatkan kemampuan belajar anak khususnya dalam pembelajaran membilang. Dengan penggunaan media gambar tersebut anak dapat termotivasi dan menjadi lebih bersemangat lagi dalam belajar khususnya dalam pembelajaran matematika dalam membilang. Selain itu, anak juga dapat mengenal benda-benda melalui gambar dan juga dapat mengenal bilangan. Untuk lebih jelasnya kita lihat skema kerangka pikir berikut:

KEMAMPUAN MEMBILANG RENDAH

Langkah-langkah penggunaan media gambar :

1. Terlebih dahulu siswa mengamati gambar
2. Siswa memperhatikan gambar,
3. Siswa menghitung banyaknya benda yang ada pada gambar
4. Siswa menghitung jumlah benda yang ada pada gambar dengan bimbingan guru
5. Siswa menghitung benda yang ditunjukkan guru.
6. Siswa megamati jumlah dua himpunan benda dengan bimbingan guru
7. Siswa menentukan jumlah benda yang sedikit dan banyak dengan bimbingan guru

Kemampuan membilang meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan penelitian**
2. Bagaimanakah penggunaan media gambar dalam pembelajaran matematika membilang pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB YPKS Bajeng Gowa?
3. Bagaimanakah kemampuan belajar matematika dalam membilang sebelum dan setelah diberikan penggunaan media gambar pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB YPKS Bajeng Gowa?
4. Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika membilang pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB YPKS Bajeng Gowa?